Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 18 Nomor 2 Tahun 2022
Diterbitkan Oleh : Halaman 210-222
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

KOHESI GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL TEKS BERITA PEMBELAJARAN TATAP MUKA PADA MEDIA SOSIAL *KOMPAS.COM*

Amora Dyah Megayatma, Dini Restiyanti Pratiwi
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
amordyahm@gmail.com

ABSTRAK: Teks berita berisi tentang suatu peristiwa yang sedang terjadi sehingga bahasa yang digunakan harus informatif agar dapat dipahami oleh pembaca. Sementara itu, penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk penerapan kohesi gramatikal dan leksikal pada teks berita pembelajaran tatap muka di media sosial Kompas.com pada periode bulan Agustus dan Oktober 2021. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Selain itu, objek dari penelitian ini adalah media sosial Kompas.com serta subjeknya adalah teks berita pembelajaran tatap muka yang mengandung kohesi gramatikal dan leksikal. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak bebas libat cakap dan catat. Sementara itu, analisis data yang digunakan metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung dan teknik lanjutan berupa teknik lesap dan ganti. Hasil penelitian ditemukan 100 data pada kohesi gramatikal dan leksikal. Data tersebut terdiri dari 39 kohesi gramatikal dengan uraian 10 referensi, 9 subsitusi, 7 elipsis, dan 13 konjungsi. Sementara itu, kohesi leksikal berjumlah 61 data dengan uraian 10 repetisi, 10 sinonim, 10 antonim, 10 hiponimi, 12 kolokasi, dan 9 ekuivalensi. Berdasarkan data yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa penanda kohesi gramatikal dengan jumlah terbanyak yaitu konjungsi. Sementara itu, pada kohesi leksikal data terbanyak terdapat pada kolokasi. Setiap kohesi gramatikal maupun leksikal yang ada pada teks berita terkait pembelajaran tatap muka di Kompas.com mampu menjadikan wacana menjadi padu serta makna atau isi berita dapat dipahami dan tersampaikan kepada pembaca berita.
KATA KUNCI: *Gramatikal; kohesi; dan leksikal.*

GRAMATICAL AND LEXICAL COHESION OF FACE TO FACE LEARNING NESWS TEXTS ON KOMPAS.COM SOCIAL MEDIA

ABSTRACT: News text is a text that contains events that are happening so that the language used must be informative so that it can be understood by the reader. Meanwhile, this study aims to analyze the form of application of grammatical and lexical cohesion in face-to-face learning news texts on Kompas.com social media in the period August and October 2021. This study uses qualitative descriptive. In addition, the object of this research is the social media Kompas.com and the subject is a face-to-face learning news text that contains grammatical and lexical cohesion. The data collection technique used is the free listening technique, involving conversation and notes. Meanwhile, the data analysis used the agih method with basic techniques for direct elements and advanced techniques in the form of lesap and replace techniques. The results of the study found 100 data on grammatical and lexical cohesion. The data consists of 39 grammatical cohesions with descriptions of 10 references, 9 substitutions, 7 ellipsis, and 13 conjunctions. Meanwhile, lexical cohesion consists of 61 data with descriptions of 10 repetitions, 10 synonyms, 10 antonyms, 10 hyponyms, 12 collocations, and 9 equivalences. Based on the data found, it can be concluded that the most common grammatical cohesion markers are conjunctions. Meanwhile, in lexical cohesion, the most data is in collocation. Every grammatical and lexical cohesion that exists in news texts related to face-to-face learning at Kompas.com is able to make the discourse coherent and the meaning or content of the news can be understood and conveyed to news readers.
KEYWORDS: *Gramatical; cohesion; and lexical.*

Diterima:	Direvisi:	Distujui:	Dipublikasi:
2022-02-22	022-01-20	2022-03-19	2022-10-30

Pustaka : Gumono, G., Chandra, Y., & Suzana, A. (2022). PEMBELAJARAN DARING PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA FKIP UNIVERSITAS BENGKULU PADA MASA PANDEMI COVID-19. Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 18(2), 210-222. https://doi.org/10.25134/fon.v18i2.5447

PENDAHULUAN

Teks berita digunakan untuk memberikan informasi kepada khalayak umum. Teks berita sendiri merupakan laporan peristiwa yang memiliki nilai jurnalistik bersifat aktual, faktual, dan memiliki nilai jual pada khalayaknya (Marlina dkk., 2015). Kokasih (Marlina dkk., 2015) juga menjelaskan bahwa berita memiliki unsur pertanyaan apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana.

Hal ini menunjukkan bahwa berita termasuk dalam objek kajian wacana, karena dalam pembuatannya tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Teks berita yang awalnya hanya dapat ditemukan di media cetak akan tetapi seiring berjalannya waktu adanya perkembangan teknologi serta hakikat manusia yang mencari informasi apapun melalui internet atau media sosial semakin berkembang pesat. Hal ini memunculkam berbagai media sosial yang menyajikan berita secara online. Hartsorn (Perangin-angin & Zainal, 2018) pada penelitiannya menjelaskan bahwa media sosial merupakan suatu media yang digunakan untuk mentransmisi ataupun membagi informasi dengan khalayak secara lebih luas.

Salah satu media online yang menyajikan berita adalah *Kompas.com*. Tujuan dari *Kompas.com* yaitu menyajikan berita kepada pembaca harian Kompas di tempat-tempat yang jauh dari jangkauan distribusi media cetak *Kompas* berupa koran. Sementara itu, *rebranding Kompas.com* juga menjelaskan bahwa hadirnya *Kompas.com* ini ingin menegaskan kepada pembaca tentang kebenaran informasi melalui jurnalisme yang dapat dipercaya ditengah maraknya informasi yang tak jelas kebenarannya. Baru-baru ini teks berita yang sedang banyak dibicarakan di media sosial yaitu mengenai mulai diberlakukannya pembelajaran tatap muka di sejumlah sekolah sejak adanya kasus Covid-19 di Indonesia. Pemberlakuan pembelajaran tatap muka ini memunculkan banyaknya pro dan kontra di setiap pandangan masyarakat sehingga mereka berusaha mengkaji dengan membaca berita yang dapat dijadikan sebagai referensi. Hal inilah yang dijadikan alasan kuat peneliti dalam memilih *Kompas.com* serta teks berita pemberlakukan pembelajaran tatap muka sebagai bahan penelitian.

Kompas.com pun dalam memilih diksi dalam penyajian berita mudah dipahami sehingga teks berita mampu membentuk wacana yang informatif. Maka dari itu, aspek pembentuk kohesi saling berkesinambungan antar koherensi yang mampu mendukung wacana (Tonang, 2020). Sementara itu, analisis wacana mempunyai peran penting karena termasuk ke dalam pembelajaran bahasa khususnya keterampilan berbicara dan menulis (Dwinuryati dkk., 2018).

Gutwinsky (Sriani & Sri, 2016) mendefiniskan kohesi sebagai suatu aspek formal bahasa dalam wacana atau teks. Maka dari itu, kohesi ini menjadi suatu wadah untuk membentuk kalimat yang padu dan padat dalam menghasilkan suatu tuturan. Kohesi juga menjadi suatu hubungan antar kalimat baik secara gramatikal maupun leksikal (Ardiyanti & Ririn Setyorini, 2019). Selain itu, dalam memahami suatu wacana sangat diperlukan pengetahuan dan penguasaan kohesi karena pengetahuan dalam hal realitas serta penalaran sangat penting dalam hal memahami wacana (Sriani & Sri, 2016). Zhang (Pitoyo, 2021) juga menjelaskan bahwa kohesi dapat dikaitkan dan dihubungkan dengan kalimat lainnya yang berbeda. Pada hakikatnya, tujuan utama dari berita adalah menyajikan informasi mengenai suatu hal yang sedang terjadi, tetapi jika suatu berita yang disajikan tidak informatif maka berita tersebut tidak akan dipahami atau tersampaikan oleh pembaca.

Sumarlam (Sanajaya dkk., 2021) menyebutkan bahwa kohesi terbagi atas dua macam. Pertama, kohesi gramatikal yaitu menjadi suatu perpaduan wacana dalam segi bentuk serta struktur. Selain itu, kohesi gramatikal juga digunakan antar kalimat sebelum ataupun sesudah dalam sebuah paragraf (Putri dkk., 2020). Kedua, kohesi leksikal dijelaskan oleh Sumarlam (Sanajaya dkk., 2021) merupakan hubungan diantara unsur dalam suatu wacana secara semantis. Veddayana dkk., (2021) menjelaskan bahwa kohesi leksikal ini pun juga melibatkan kaidah bahasa guna menghubungkan ide antar suatu kalimat. Pada setiap kohesi ini memiliki jenis atau penandanya masing-masing, kohesi gramatikal terdiri dari referensi (pengacuan), subsitusi (penyulihan), elipsis (penghillangan), dan konjungsi (penghubung). Selain itu, kohesi leksikal terdiri dari repetisi (pengulangan), sinonim (persamaan kata), antonim (lawan kata), hiponim (hubungan bagian), kolokasi (sanding kata), dan ekuivalensi.

Berdasarkan pemarapan di atas, penulis memilih *Kompas.com* untuk dianalisis karena menyediakan banyak sekali beragam berita mengenai pemberlakuan pembelajaran tatap muka dengan gaya penulisan berbeda sesuai dengan ciri khas jurnalis masing-masing. Selain itu, Kompas.com juga menjadi media online berita yang banyak diakses dan diminati oleh banyak orang jika ingin membaca berita. Kemudahan dalam mengakses websitenya juga menjadi alasan utama masyarakat dalam memilih Kompas.com. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi serta menganalisis adanya kohesi gramatikal dan leksikal yang mampu menjadi suatu penanda dalam memadukan suatu kalimat serta menjelaskan peran penanda dalam menciptakan wacana yang informatif. Teks berita yang akan dianalisis yaitu di dalam media online *Kompas.com* periode bulan Agustus dan September 2021 mengenai pemberlakukan pembelajaran tatap muka yang sekarang banyak sekali dibicarakan oleh masyarakat sejak adanya Pandemi Covid-19 sehingga topik berita ini semakin banyak ditulis oleh jurnalis. Masyarakat yang harus melakukan kegiatan di rumah juga akan lebih sering mengakses berita melalui internet sehingga berita ini tepat untuk diidentifikasi terkait peran penandanya dalam memunculkan wacana informatif pada penggunaan bahasanya.

Penelitian terkait analisis kohesi gramatikal dan leksikal telah banyak dilakukan. Salah satunya, dilakukan oleh Wahyuni dkk. (2018) yang meneliti kohesi gramatikal dan leksikal dalam kumpulan jokes *"The God Loves Golfers"* karya Ray Foley. Pada penelitian yang dilakukan menghasilkan peran penggunaan aspek gramatikal maupun leksikal yang dilatarbelakangi dengan beberapa alasan, serta didominasi oleh penggunaan referensi (pengacuan) yang berfungsi untuk menyampaikan makna isi teks berupa lelucon.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kohesi gramatikal dan leksikal dalam teks berita pembelajaran tatap muka dalam *Kompas.com* periode bulan Agustus-September 2021 secara lebih mendalam.

Sementara itu, teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan catat. Sudaryanto (2015, hlm. 204) menjelaskan teknik simak bebas libat cakap dilakukan dengan memposisikan peneliti hanya sebagai pemerhati pada proses interaksi lingual. Selain itu, peneliti juga tidak ikut serta dalam menentukan pembentukan serta pemunculan dari calon data. Pada teknik SBLC ini, peneliti akan menyimak dengan cara membaca teks

berita di dalam *Kompas.com* guna mengidentifikasi isi dari setiap berita yang telah dipilih untuk dianalisis nantinya. Setelah itu, teknik pengumpulan data selanjutnya yaitu teknik catat, dijelaskan oleh Sudaryanto (2015, hlm. 205) bahwa teknik ini yang dilakukan untuk menindaklanjuti teknik SBLC yaitu teknik catat. Teknik ini digunakan peneliti untuk mencatat beberapa hal yang berkaitan dengan kohesi gramatikal maupun leksikal dari hasil identifikasi dan analisis dari teknik sebelumnya.

Penelitian ini menerapkan metode agih dalam analisis data. Menurut Sudaryanto (2015, hlm. 18) bahwa metode agih merupakan suatu metode analisis yang memposisikan alat penentu sebagai objek ataupun sasaran dari bahasa itu sendiri. Teknik dasar metode agih disebut teknik bagi unsur langsung atau BUL. Sementara itu, teknik lanjutan pada metode agih terbagi menjadi tujuh macam, yakni teknik lesap, ganti, perluas, sisip, balik, pengubahan wujud, dan pengulangan (Sudaryanto, 2015, hlm. 262).

Sementara itu, teknik BUL digunakan untuk menganalisis kohesi gramatikal dan leksikal teks berita pemberlakuan pembelajaran tatap muka di Kompas.com serta dilanjutkan dengan teknik lanjutan berupa lesap dan ganti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks berita tentang pemberlakuan pembelajaran tatap muka periode terbit bulan Agustus dan Oktober 2021 di *Kompas.com* banyak dibicarakan karena jurnalis memberikan suatu hal yang sudah lama tidak terjadi sehingga banyak dibicarakan oleh masyarakat. Teks berita yang disajikan mampu menjadi pusat perhatian karena bersifat aktual dan faktual.

Peneliti dalam menganalisis teks berita di *Kompas.com* menemukan 100 data kohesi gramatikal dan leksikal. Berikut tabel jumlah data dari setiap kohesi serta penandanya.

Tabel 1. Jumlah Kohesi Gramatikal dalam Teks Berita Kompas.com

Jenis Kohesi Gramatikal	Jumlah Data
Referensi	10
Subsitusi	9
Elipsis	7
Konjungi	13
Total	39

Tabel 2. Jumlah Kohesi Leksikal dalam Teks Berita Kompas.com

Jenis Kohesi Leksikal	Jumlah Data
Repetisi	10
Sinonim	10
Antonim	10
Hiponim	10
Kolokasi	12
Ekuivalensi	9
Total	61

Berdasarkan tabel di atas, 100 data yang telah disebutkan terdiri dari 39 data dari kohesi gramatikal dan 61 data dari kohesi leksikal. Sementara itu, pada kohesi gramatikal memiliki jumlah tertinggi di setiap penanda kohesi lainnya, dengan jumlah data sebanyak 13 pada konjungsi. Hal ini menunjukkan bahwa, teks berita yang disajikan banyak mengandung penghubung dalam menghubungkan kata, frasa, maupun kalimat yang ada di dalam suatu teks berita tersebut. Berikut penjelasan terkait data yang ditemukan pada setiap penanda kohesi:

Bentuk Kohesi Gramatikal

Referensi

Referensi atau pengacuan menjadi suatu unsur penunjuk atau ditunjuk pada satuan gramatikal. Referensi juga mampu memberikan penekanan hubungan antar kata serta objeknya. Berikut beberapa data yang ditemukan:

1) *"<u>Nadiem</u> mengatakan, dari hasil kunjungannya, <u>dia</u> melihat protokol kesehatan telah*

*diterapkan secara ketat." (*B04/KG/F-DA/IV)

2) *"Direktur Sekolah Dasar, Kemendikbudristek RI Dra Sri Wahyuningsih, MPd. Ia mengatakan fakta tersebut dalam acara Indonesia Hygiene Forum (IHF) yang diadakan PT Unilever Indonesia secara virtual pada Rabu".*(B07/KG/F-DA/VI)
3) *"Puluhan pelajar itu berasal dari sekolah yang berbeda-beda. Bahkan, hampir setengah dari 70 pelajar itu bukan berasal dari sekolah di Kota Tangerang. Mereka diduga hendak tawuran usai mengikuti pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas".* (B18/KG/F-DA/VII)

Berdasarkan hasil di atas, bahwa pada kalimat pertama berdasarkan penelitan yang dilakukan oleh Winita (2019) disebut dengan **referensi persona *dia*** dengan tokoh yang dimaksud adalah *Nadiem* dan kalimat kedua disebut dengan **referensi persona *ia*** dengan tokoh yang dimaksud *RI Dra Sri Wahyuningsih, MPd.* Kedua referensi ini merupakan bentuk kata ganti persona ketiga tunggal untuk menggantikan tokoh yang dimaksud. Sementara pada kalimat ketiga, *puluhan pelajar* yang menjadi subjek dalam kalimat.

Sementara itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Winita & Ramadhan (2020) mampu dikaitkan dengan kalimat pertama dan kedua yaitu disebut sebagai **referensi persona dia dan ia** yang merupakan suatu bentuk kata ganti persona ketiga tunggal untuk menggantikan tokoh yang dimaksud yaitu *Nadiem* sesuai dengan kalimat pertama dan kalimat kedua yaitu *RI Dra Sri Wahyuningsih, MPd*. Selain itu, penelitian Mandowen (2016) juga berhubungan dengan kalimat ketiga yang disebut dengan **referensi persona *mereka*** yang digunakan untuk menggantikan kata persona bentuk ketiga secara jamak.

Subsitusi

Subsitusi atau penyulih dalam suatu kalimat diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan atau repetisi. Biasanya untuk menghindari pengulangan, suatu kalimat menggunakan pronomina tetapi acuannya tetap sama tanpa mengubah makna dari wacana. Beberapa data yang ditemukan yaitu sebagai berikut:

1) *"Sarah Arifatus Sholihah (19), akhirnya bisa benar-benar merasakan duduk di ruang kelas sebagai mahasiswa. Mahasiswi program studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, ini, resmi menyandung status sebagai mahasiswa di masa pandemi, pada 2020".(*B13/KG/U-N/II)
2) *"Mendikbud Ristek juga mengapresiasi kerja keras Gubernur dan para Bupati di NTB. Menurutnya, wilayah ini merupakan satu-satunya daerah yang semua anak-anak melakukan pembelajaran tatap muka terbatas dan telah berjalan cukup lama."*(B04/KG/U-N/III)
3) *"Jika muncul klaster Covid-19 di sekolah, pelaksanaan PTM terbatas bisa dihentikan, dan Bapak, Ibu tentu tidak mau hal itu terjadi."* (B04/KG/U-N/V)

Berdasarkan kalimat pertama dan kedua termasuk subsitusi nominal. Keterkaitan hasil penelitian yang dilakukan Wiyanti (2016) bahwa **subsitusi nominal** digunakan untuk mengganti frasa nominal yang mengacu pada manusia, binatang, benda, konsep maupun pengertian suatu hal. Sementara itu, pada kalimat pertama *Mahasiswi program studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret*

(UNS) Surakarta digunakan untuk menggantikan nama orang yaitu *Sarah Arifatus Sholihah*. Selain itu, pada kalimat kedua yaitu kata *ini* digunakan untuk menggantikan nama benda berupa *NTB* yaitu salah satu provinsi yang ada di Indonesia.

Selain itu, Mahajani dkk. (2021) pada hasil penelitiannya dapat dikaitkan dengan kalimat ketiga yang mampu dikategorikan sebagai **subsitusi nominal**. Subsitusi ini digunakan untuk menggantikan bahasa lainnya pada teks yang ada di dalamnya. Kata hal pada kalimat ketiga digunakan untuk menggantikan kalimat *pelaksanaan PTM terbatas bisa dihentikan.*

Elipsis

Elipsis dalam suatu wacana biasanya disebut dengan pelepasan atau menghilangkan kata yang memiliki makna sama dengan kata yang terdapat dalam satu kalimat tersebut. Penghilangan kata ini pastinya tidak akan mengubah makna tetapi menjadi kalimat lebih efektif dan mudah dipahami tanpa adanya kata mubazir. Berikut beberapa data yang ditemukan peneliti:

1) *"Menurut dia, kuliah secara tatap muka dengan kuliah secara daring benar-benar sangat berbeda, terutama dari sisi penyampaian materi dan pemahaman terhadap materi yang diterima dari dosen"* (B13/KG/L-N/IV)
2) *"Kita perlu mendisiplinkan anak-anak kita agar tetap menggunakan masker dengan baik. Durasi cuci tangan juga harus kita pantau," ucap dia.* (B11/KG/L-N/III)
3) *"Sebagian baru memulai PTM terbatas beberapa bulan terakhir, ada pula yang sudah melakukan PTM terbatas sejak tahun lalu".* (B15/KG/L-N/V)

Kalimat (2) *Kita* merupakan kata yang akan dilesapkan. Pada penelitian yang dilakukan Muhyidin (2021)mampu dikaitkan dengan kalimat kedua yang termasuk ke dalam **elipsis nominal**. Hal ini dikarenakan terdapat penghilangan subjek pada bagian klausa sehingga tidak terdapat pengulangan subjek yang sama. Sementara itu, pada kalimat pertama dan ketiga termasuk **elipsis nominal**, dijelaskan oleh Azis (2015) bahwa elipsis ini terdapat penghilangan subjek pada kata (1) *materi* dan (3) *PTM terbatas.* Penghilangan kata tersebut akan mampu menjadikan kalimat menjadi lebih efektif walaupun katanya tidak dinyatakan secara tersurat tetapi kehadirannya mampu diperkirakan atau dipahami dengan baik.

Konjungsi

Konjungsi atau kata hubung digunakan untuk menunjukkan hubungan antar kata, frasa, ataupun kalimat. Kata hubung menjadikan wacana yang disajikan mampu dipahami oleh pembaca karena menciptakan kalimat yang padu. Pada teks berita pembelajaran tatap muka di Kompas.com, konjungsi merupakan penanda kohesi yang paling banyak ditemukan dengan jumlah 13 data. Beberapa data yang ditemukan sebagai berikut:

1) *"Harapan kami PTM bisa dibuka serentak SMP/MTS, SMA/SMK/MA dengan kuota peserta sebanyak-banyaknya 50 persen, baru setelah ini menyusul SD," imbuhnya. (*B02/KG/J-T/IX)
2) *"Saya memantau beberapa sekolah di daerah terjadi euforia. Sehingga anak-anak sekolah seperti sekolah normal sebelum pandemi." (*B11/KG/F-K/II)
3) *"*Namun, *dengan adanya klaster penularan Covid-19 dalam penyelenggaraan PTM, Dasco mengimbau agar sekolah-sekolah tetap menerapkan protokol kesehatan".* (B06/KG/J-D/IV)

Berdasarkan kalimat pertama dan kedua yaitu kata *setelah* dan *sebelum* termasuk **konjungsi temporal**. Hal ini

dapat dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karyati (2020) bahwa konjungsi temporal menunjukkan waktu dari dua peristiwa sehingga kalimatnya menjadi padu.

Pada kalimat ketiga kata *namun* menunjukkan konjungsi yang disebut dengan **konjungsi pertentengan** yang dapat dikaitkan dengan hasil penelitian Septianingrum & Sabardila (2017), dimana pada kalimat ketiga terdapat pertentangan mengenai klaster penularan Covid-19 serta pelaksanaan PTM yang mengharuskan siswa tetap mematuhi protokol kesehatan.

Bentuk Kohesi Leksikal

Repetisi

Repetisi atau pengulangan merupakan suatu kalimat yang terdiri dari beberapa kata dan kata yang digunakan terdapat pengulangan atau penyebutan kembali kata yang sebelumnya sudah ada. Beberapa kalimat yang mengandung repetisi yaitu sebagai berikut:

a) *"Adapun persyaratan yang dimaksud, sambung Hanafi, mulai dari dua persyaratan dokumen, lima personil pendukung, 19 sarana prasarana, 20 protokol kesehatan, enam prosedur pembelajaran, enam prosedur kesehatan, kebersihan dan keamanan, dan lima prosedur pelatihan yang harus dipenuhi sekolah sebelum PTM terbatas".*(B02/KL/R/I)
b) *"Pemimpin perguruan tinggi menerbitkan pedoman pembelajaran, wisuda, maupun kegiatan lainnya bagi sivitas akademika dan tenaga kependidikan di lingkungan perguruan tinggi".* (B10/KL/R/IX)
c) *"Sebagian baru memulai PTM terbatas beberapa bulan terakhir, ada pula yang sudah melakukan PTM terbatas sejak tahun lalu"* (B15/KL/R/XII)

Kalimat yang mengandung repetisi di atas, terdapat kata (1) *persyaratan*, (2) *perguruan tinggi*, dan (3) *PTM terbatas*. Pengulangan tersebut digunakan untuk menekankan kalimat atau topik karena dianggap penting. Selain itu, jika dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pernando & Rahima (2017) kalimat pertama sampai ketiga terdapat pengulangan penuh, dimana teradi pengulangan satu fungsi secara keseluruhan tanpa merubah bentuk. Anjani (2013) pada hasil penelitiannya menjelaskan bahwa repetisi digunakan untuk memberikan penekanan pada konteks yang sesuai dengan isi kalimat serta mendukung suatu wacana yang bersifat koheren.

Sinonim

Sinonim atau persamaan kata. Penggunaan kata yang memiliki makna sama ini digunakan tergantung bagaimana penulis memilih diksi agar menjadi padu dalam suatu wacana sehingga dapat dipahami oleh penulis. Beberapa data yang ditemukan yaitu sebagai berikut:

1) *"Sebab, di sini kami kekurangan pengajar, tidak ada guru pengganti."(B03/KL/S/II)*
2) *"Hanafi melanjutkan, untuk sarana prasarana yang wajib dipenuhi pihak sekolah diantaranya ruang UKS, ruang transit isolasi, posko gabungan satgas Covid-19, fasilitas mencuci tangan dan hand sanitizer, alat pengukur suhu/thermo gun, serta desinfektan dan masker cadangan". (*B02/KL/S/IV)
3) *"Dijelaskan Tijan, tiga siswa tersebut saat ini menjalani isolasi. Adapun kasus ini bermula dari seorang siswa yang mengalami gejala sakit". (*B07/KL/S/VII)
4) *"Mahasiswa dari luar daerah/luar negeri wajib memastikan diri dalam keadaan sehat, melakukan karantina mandiri selama 14 hari atau melakukan tes swab, atau sesuai peraturan/protokol yang*

berlaku di daerah setempat".(B10/KL/S/IX)

5) *"Dampak atau efek pembelajaran saat pandemi sangat minimal atau tidak ada, karena kurangnya dukungan dan latar belakang pendidikan orangtua dalam pembelajaran".* (B11/KL/S/X)

Pada kalimat (1) *guru* dan *pengajar* memiliki makna yang sama yaitu seseorang yang memiliki pekerjaan mengajar. Kalimat (2) *alat pengukur suhu* dan *thermo gun*. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama, dimana alat pengkur suhu disebut dengan thermo gun dan sebaliknya. Ketiga, pada kalimat (3) *menjalani* dan *mengalami* mempunyai makna yang sama berupa kegiatan atau peristiwa yang dilakukan. Kalimat (4) *peraturan* dan *protokol* dan (5) *dampak* dan *efek*. Keempat kata dari dua kalimat tersebut mempunyai makna yang sama. Peraturan atau protokol merupakan suatu aturan atau ketentuan yang harus dipatuhi. Sementara, dampak atau efek merupakan suatu pengaruh yang mendatangkan sesuatu. Pada suatu kalimat, penggunaan kata yang memiliki sinonim dapat dipilih sesuai dengan kepaduaan kalimat. Penulis harus mampu memilih diksi yang tepat agar kalimat menjadi informatif. Beberapa kata yang ditemukan yang mengandung persamaan kata telah diidentifikasi oleh peneliti melalui KBBI.

Selain itu, Anjani (2013) pada hasil penelitiannya terkait penggunaan sinonim digunakan untuk memberikan ungkapan berupa kata, frasa, maupun kalimat yang memiliki makna yang hampir sama walaupun dengan makna yang diungkapan dengan kata maupun kalimat yang berbeda. Sementara itu, Nurfidah (2020) dalam hasil penelitiannya juga dapat dikaitkan bahwa penggunaan sinonim dalam suatu kalimat perlu dipahami dengan baik dalam memahami satuan kebahasaan dalam suatu kalimat. Maka dari itu, kedua penelitian tersebut mampu mendukung hasil penelitian yang telah dianalisis.

Antonim

Pada kohesi leksikal tidak hanya terdapat persamaan kata, tetapi juga ada lawan kata yang disebut dengan antonim. Lawan kata ini merupakan suatu kata yang memiliki makna yang berbeda atau bertentangan. Beberapa data yang ditemukan sebagai berikut:

1) *"Jika saat dicek ulang suhunya rendah, maka diperkenankan mengikuti PTM. Namun, bagi yang masih tinggi mohon maaf harus kembali pulang," kata dia".* (B03/KL/A/II)
2) *"Melakukan disinfeksi sarana prasarana di lingkungan perguruan tinggi sebelum dan setelah pembelajaran difokuskan pada fasilitas yang digunakan selama pembelajaran tatap muka."* (B10/KL/A/III)
3) *"Capaian vaksinasi itu harus terpenuhi di akhir Oktober. Sehingga jika persentase vaksin sudah sampai 70 persen, maka tambahan waktu belajar terealisasi cepat pada awal November," ungkapnya". (B14/KL/A/VI)*
4) *"Kedua, lanjut dia, antara 0,8-1,3 tahun compounded-learning-loss dengan gap antara siswa miskin dan kaya meningkat menjadi 10 persen, menurut analisa Bank Dunia". (B15/KL/A/VII)*
5) *Menjaga jarak minimal 1,5 meter dengan jumlah maksimal 18 peserta didik atau maksimal 50 persen dari jumlah peserta didik di kelas. (B04/KL/A/X)*

Pada kalimat di atas, terdapat kata yang memiliki makna bertentangan yaitu (1) *rendah* dan *tinggi*, (2) *sebelum* dan *setelah*, (3) *akhir* dan *awal*, (4) *miskin* dan *kaya*, serta (5) *minimal* dan *maksimal.*

Hasil penelitian yang dilakukan Azis (2015) bahwa antonim mampu memberikan ungkapan berupa kata, frasa, ataupun kalimat yang mempunyai makna berlawanan. Tidak hanya itu saja, Anjani (2013) juga menjelaskan pada penelitiannya bahwa antonim disebut dengan oposisi makna, dimana makna yang dimiliki pada sebuah kata dengan makna berbeda. Kedua penelitian tersebut mampu mendukung data hasil analisis yang telah disebutkan.

Hiponim

Hiponimi atau bisa disebut dengan hubungan bagian. Hiponim sendiri menjadi istilah atau kata khusus yang digunakan untuk relasi antarkata yang memiliki makna mencakup komponen lain berupa hipernim. Berikut adalah penerapan hiponimi dalam teks berita Kompas.com:

1) *"Dalam aturannya, perguruan tinggi harus tetap memprioritaskan kesehatan dan keselamatan warga kampus (mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan) serta masyarakat sekitarnya".* (B09/KL/H/II)
2) *"Dilansir dari TribunSolo.com, lima sekolah yang ditutup sementara itu adalah SD Kristen Manahan, SD Mangkubumen Kidul, SD Al Islam 1 Jamsaren, SD Semanggi Lor dan SD Danukosuman".*
3) "Dari total 70 pelajar yang diamankan, kedapatan *lima pelajar yang bawa sajam*, yaitu *RA, WR, AF, MR, dan IB*," ungkap Abdul". (B17/KL/H/VII)

Berdasarkan penelitian Tonang (2020) apabila dikaitkan dengan hasil di atas yaitu hiponim menjadi hubungan makna yang mencakup komponen dibawahnya dan saling berkaitan. Maka dari itu, hiponimi dalam kalimat (1), berarti kata *mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan* berhiponim dengan warga kampus. Sementara itu, *warga kampus* disebut dengan hipernim. Sementara itu, kalimat (2) *lima sekolah yang ditutup* dan (3) *lima pelajar yang bawa sajam* merupakan hipernim. Sedangkan hiponim kalimat (2) *SD Kristen Manahan, SD Mangkubumen Kidul, SD Al Islam 1 Jamsaren, SD Semanggi Lor dan SD Danukosuman* dan kalimat (3) *RA, WR, AF, MR, dan IB.* Berdasarkan penjelasan tersebut, mampu dikaitkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurfidah (2020) bahwa hiponim menunjukkan kata yang lebih umum sedangkan hipernim menjadi kata khusus dari istilah kategori pada beberapa anggotanya.

Kolokasi

Kolokasi atau bisa disebut dengan sanding kata, sehingga kata cenderung berdampingan akan digunakan asoasi dalam pilihan kata serta memiliki makna yang hampir sama. Beberapa kalimat yang mengandung kolokasi yaitu sebagai berikut:

1) *"Nadiem juga mendorong protokol kesehatan benar-benar diterapkan secara ketat agar tidak muncul klaster Covid-19 di sekolah".* (B04/KL/K/II)
2) *"Dia meminta agar Disdik DKI segera melakukan koordinasi dengan pemerintah pusat untuk memperjelas data tersebut".* (B05/KL/K/III)
3) *"Juru Bicara Satgas Penanganan Covid-19 Kabupaten Jepara Moh Ali menyampaikan, kasus Covid-19 ini terungkap dari program vaksinasi pelajar yang digelar pekan lalu."* (B05/KL/K/IV)
4) *"Pembelajaran di perguruan tinggi mulai semester gasal tahun akademik 2021/2022 sudah bisa diselenggarakan dengan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) atau kuliah tatap muka terbatas".* (B10/KL/K/V)

Kalimat di atas yang bercetak tebal termasuk kolokasi, karena kedua kata makna yang berdekatan dalam suatu bidang yang sama. Pada kalimat (1) *protokol kesehatan* termasuk kolokasi karena memiliki makna yang berdekatan berkaitan dengan aturan yang benar dan tepat terkait kesehatan. Kalimat (2) *pemerintah pusat* memiliki makna yang berdekatan dalam bidang pengelolaan tertinggi. Pemerintah menjadi lembaga yang mengurusi sesuatu yang berkaitan dengan negara dan memiliki bagian paling penting dan tertinggi sedangkan pusat menjadi sesuatu yang membawahkan berbagai bagian. Maka dari itu, keduanya saling berkaitan satu sama lain. Kalimat (3) pada kata *juru* merupakan seseorang yang memiliki keahlian dalam suatu keterampilan. Sementara itu, *bicara* merupakan salah satu bentuk keterampilan dalam bahasa. Maka dari itu, kedua kata tersebut memiliki hubungan yang berdekatan dalam hal keterampilan. Sama halnya dengan kalimat (4) perguruan tinggi, keduanya memiliki makna sama terkait jenjang sekolah paling tinggi dalam dunia pendidikan atau disebut dengan universitas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, mampu dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suhendra & Patriani, 2021) bahwa kolokasi digunakan sebagai alat kohesi dalam menyatakan keterkaitan makna kata pada kalimatnya. Selain itu,hasil penelitian ini juga didukung oleh Rohmawati, Siti., Firman Susilo (2013) bahwa kolokasi menjadi bentuk pilihan kata yang cenderung berdampingan atau bisa disebut dengan sanding kata. Maka dari itu, kedua penelitian tersebut mampu mendukung hasil dari analisis yang telah dilakukan.

Ekuivalensi

Penada kohesi leksikal yang terakhir adalah ekuivalensi. Ekuivalensi memiliki hubungan sepadan antara satu lingual dengan lingual yang lain penekanan dalam pembentukan morfem bebas dan terikat dalam konteks yang sepadan atau sebanding. Beberapa data yang ditemukan sebagai berikut:

1) *"Kami sedang proses verifikasi faktual secara bertahap sejak 16 September. Dari tahap awal ada 50 SMP Negeri dan Swasta, 43 SMP sudah sesuai juknis sementara 7 SMP lainnya harus melengkapi persyaratannya dulu". (*B03/KL/E/II)
2) *"Seluruh satuan pendidikan di Indonesia secara bertahap telah melaksanakan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas".* (B19/KL/E/III)
3) *"PTM terbatas juga memberi semangat bagi para guru dalam mendidik murid-muridnya dibandingkan saat pembelajaran jarak jauh."* (B19/KL/E/IV)
4) "Dwi menerangkan *jumlah* siswa yang mengikuti pembelajaran tatap muka sekolah masih dibatasi 50 persen dari *kapasitas".* (B08/KL/E/VI)
5) *"Mahasiswa sudah bisa aktif mengikuti kuliah tatap muka dengan tetap menerapkan protokol kesehatan dan pembelajaran daring atau online."* (B10/KL/E/VII)

Kalimat (2) pada kata *pendidikan* dan *pembelajaran*, (3) *guru* dan *mendidik*, (4) *jumlah* dan *kapasitas*, dan (5) *mahasiswa* dan *kuliah* merupakan kata yang mempunyai makna sama atau mirip atau sebanding. Kedua kata pada setiap kalimat tersebut mampu dihubungkan satu sama lain sehingga termasuk ekuivalensi.

Hasil tersebut dapat dikaitkan dengan hasil penelitian dari Suhendra & Patriani (2021) bahwa dalam mengetahui penggunaan ekuivalensi dalam kalimat maka perlu sekali mencermati penggunaan makna yang berdekatan. Hal ini

dikarenakan adanya penggunaan kata dasar yang sama, misalnya pada kalimat pertama pada kata *tahap* merupakan kata dasar dari *bertahap*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Widiatmoko (2013) apabila dikaitkan dengan kalimat dua sampai lima bahwa ekuivalensi digunakan untuk menghasilkan makna yang berdekatan sehingga mampu menciptakan kepaduan makna antar kata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, data yang telah ditemukan peneliti dapat disimpulkan bahwa teks berita pembelajaran tatap muka di media sosial Kompas.com mengandung kohesi gramatikal dan leksikal sebanyak 100 data dengan uraian 39 kohesi gramatikal dan 61 kohesi leksikal. Pada setiap kohesi terdapat beberapa jenis penandanya, beberapa diantaranya dalam kohesi gramatikal terdiri dari 10 referensi, 9 subsitusi, 7 elipsis, dan 13 konjungsi. Sementara itu, kohesi leksikal terdiri dari 10 repetisi, 10 sinonim, 10 antonim, 10 hiponim, 12 kolokasi, dan 9 ekuivalensi.

Sesuai dengan uraian jumlah data tersebut, pada kohesi gramatikal penanda yang memiliki jumlah terbanyak yaitu konjungsi. Hal ini menunjukkan pada teks berita di Kompas.com banyak mengandung kata penghubung yang digunakan untuk menjelaskan tentang suatu kejadian atau tindakan dalam wacana. Selain itu, pada kohesi leksikal data terbanyak terdapat pada kolokasi. Setiap kohesi gramatikal maupun leksikal yang ada pada teks berita terkait pembelajaran tatap muka di Kompas.com mampu menjadikan wacana menjadi padu serta makna atau isi berita dapat dipahami dan tersampaikan kepada pembaca berita.

DAFTAR PUSTAKA

Anjani, E. A. (2013). Kohesi Dan Koherensi Wacana Stand Up Comedy Prancis dan Indonesia. *Jurnal Kawistara*, *3*(3). https://doi.org/10.22146/kawistara.5223

Ardiyanti, D. &, & Ririn Setyorini. (2019). Kohesi Gramatiakl dan Kohesi Leksikal dalam Cerita Anak Berjudul Buku Mini Dea karya Watiek Ideo dan Yuli Rahmawati. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *2*(1), 7–13.

Azis, A. W. (2015). Pemarkah Kohesi Leksikal Dan Kohesi Gramatikal. *Dialektika: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Matematika*, *1*(1), 72–86. http://dialektika.scienceontheweb.net/index.php/TIKA/article/view/20

Dwinuryati, Y., Andayani, A., & Winarni, R. (2018). Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Teks Eksposisi Siswa Kelas 10 Sekolah Menengah Atas. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *8*(1), 61–69. https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i1.p61-69

Karyati, Z. dan R. (2020). Kohesi Gramatikal Konjungsi dalam Novel Sang Pemimpin: Sebuah Analisis Wacana. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Https://Jurnal.Unibrah.Ac.Id/Index.Php/JIWP*, *6*(3), 295–307. https://doi.org/10.5281/zenodo.3737983

Mahajani, T., Suhendra, & Nurlihayati, N. (2021). Analisis Penggunaan Kohesi Gramatikal Pada Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Bogor. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, *04*(02), 97–102. http://journal.unpak.ac.id/index.php/jppguseda

Mandowen, K. Y. (2016). Kohesi Gramatikal “Referensi” dalam Wacana MOP Melayu Papua pada Rubrik Breakboss Surat Kabar

Harian Cendrawasih Pos. *MELANESIA: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra Dan Bahasa*, *01*(01), 51–76.

Marlina, Y., Sumarti, & Sunarti, I. (2015). Perspektif Wartawan dan Guru Bahasa Indonesia terhadap Paragraf Teks Berita Line Today. *Jurnal Kata*, *53*(9), 1689–1699.

Muhyidin, A. (2021). Kajian Kohesi Gramatikal Subtitusi dan Elipsis dalam Novel Khotbah di Atas Bukit Karya Kuntowijoyo. *Deiksis*, *13*(2), 110. https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i2.7771

Nurfidah. (2020). Pemahaman Guru Bahasa Indonesia terhadap Kohesi Leksikal dalam Teks Cerpen. *BAHTRA: Jurnal Pendidikan Bahasan Dan Sastra*, *01*(01), 23–31.

Perangin-angin, L. L. K., & Zainal, M. (2018). Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Bingkai Jejaring Sosial Di Media Sosial. *Jurnal ASPIKOM*, *3*(4), 737. https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i4.210

Pernando, E., & Rahima, A. (2017). Analisis Kohesi Leksikal dalam Majalah Patriotik LPM Universitas Batanghari Edisi XVI Juli—September 2016. *Jurnal AKSARA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *1*(1), 1–10.

Pitoyo, A. (2021). Ragam Kohesi Leksikal Pada Rubrik Pembaca Menulis Koran Jawa Pos. *Efektor*, *8*(1), 59–68. https://doi.org/10.29407/e.v8i1.15868

Putri, R. A., Anwar, M., & Ansoriyah, S. (2020). Penyebab Kesalahan Kohesi Leksikal dan Grmatikal dalam Karangan Eksposisi Siswa. *Deiksis*, *12*(02), 206. https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i02.4204

Rohmawati, Siti., Firman Susilo, A. S. (2013). Kohesi leksikal kolom "Opini" oleh Aswandi dalam Surat Kabar Pontianak Post Edisi Juli-Desember 2013. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, *3*(8), 1–10.

Sanajaya, S., Saragih, G., & Restoeningroem, R. (2021). Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Kumpulan Cerpen Konvensi Karya A. Mustofa Bisri. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *3*(03), 261. https://doi.org/10.30998/diskursus.v3i03.8230

Septianingrum, N. P., & Sabardila, A. (2017). Piranti Kohesi Gramatikal Dan Leksikal Pada Wacana Rubrik "Selebritas" Dalam Majalah Femina Sebagai Bahan Ajar Menulis Teks Narasi. *Jurnal Penelitian Humaniora*, *18*(2), 88. https://doi.org/10.23917/humaniora.v18i2.5194

Sriani, I. &, & Sri, A. (2016). Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Wacana Iklan Aqua pada Media Sosial. *Kansasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *2*(2), 1–23.

Suhendra, S., & Patriani, A. (2021). Analisis Penggunaan Kohesi Leksikal pada Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Bogor. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran*, *1*(1), 14–22.

Tonang, R. H. (2020). Kohesi Leksikal Pada Surat Kabar Sulteng Raya. *Bahasa Dan Sastra*, *5*(2). https://core.ac.uk/download/pdf/289713704.pdf

Veddayana, C., Anita, F., & Prayoga, R. S. (2021). Kohesi pada Teks Biografi Siswa SMK Kelas XI. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *6*(1), 135–144. https://doi.org/10.32528/bb.v6i1.3916

Wahyuni, S., Zanah, S., & Wiratno, T. (2018). *Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Kumpulan Jokes "The God Loves Golfers" karya Ray Foley*. *3*, 130–138.

Widiatmoko, W. (2013). Analisis Kohesi Dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional Di Majalah Online Detik. *Jurnal Sastra Indonesia*, *2*(1), 1–7.

Winita, S., & Ramadhan, S. (2020). Kohesi Gramatikal Referensi Dalam Koleksi Cerita Pendek Kompas. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *19*(2), 220–233. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v19i2.24787

Wiyanti, E. (2016). Kajian Kohesi Gramatikal Substitusi Dan Elipsis Dalam Novel "Laskar Pelangi" Karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *16*(2), 188. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v16i2.4481

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa.* Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.